

SECOND ACCOUNT SEBAGAI SAFE SPACE DIGITAL; STUDI TENTANG KOMUNIKASI PERSONAL DAN PENGUNGKAPAN DIRI

Gladys Olivia

Universitas Kristen Indonesia Jalan Mayor Jenderal No. 2 Cawang, Kramat Jati.
Jakarta Timur

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli, 2026

Revised Juli, 2026

Accepted Juli, 2026

Available online Juli, 2026

gladysolivia27@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Fenomena penggunaan *second account Instagram* semakin berkembang seiring meningkatnya kebutuhan pengguna *media sosial* untuk memiliki ruang komunikasi yang lebih privat. Berbeda dengan akun utama yang umumnya ditujukan kepada audiens yang lebih luas, *second account* memungkinkan pengguna untuk membatasi akses terhadap informasi pribadi yang dibagikan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengguna Instagram mengelola privasi melalui penggunaan *second account*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara

mendalam dan observasi terhadap dua informan yang aktif menggunakan akun utama dan *second account Instagram*. Analisis dilakukan menggunakan *Communication Privacy Management Theory (CPM)* dari Sandra Petronio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan memanfaatkan *second account* sebagai ruang komunikasi yang lebih personal dengan melakukan seleksi audiens secara sadar. Pengguna membatasi akses hanya kepada orang-orang yang dipercaya sehingga merasa lebih aman dan nyaman dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta minat pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa *second account* berfungsi sebagai strategi pengelolaan privasi yang memungkinkan pengguna mempertahankan kontrol atas informasi pribadi sekaligus memperoleh kebebasan dalam berekspresi di media sosial.

Kata kunci: *Second Account, Instagram, Pengelolaan Privasi, Communication Privacy Management, Media Sosial.*

ABSTRACT

The phenomenon of using second Instagram accounts has grown alongside users' increasing need for a more private communication space on social media. Unlike primary accounts, which

are generally intended for a broader audience, second accounts allow users to limit access to their personal information. This study aims to understand how Instagram users manage their privacy through the use of second accounts. The research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through in-depth interviews and observations involving two informants who actively used both primary and second Instagram accounts. The analysis was conducted using Sandra Petronio's Communication Privacy Management (CPM) Theory. The findings reveal that both informants utilized second accounts as a more personal communication space by consciously selecting their audience. Users restricted access only to trusted individuals, enabling them to feel safer and more comfortable expressing their thoughts, feelings, and personal interests. These findings indicate that second accounts function as a privacy management strategy that allows users to maintain control over personal information while gaining greater freedom of self-expression on social media.

Keywords: Second Account, Instagram, Privacy Management, Communication Privacy Management, Social Media.

PENDAHULIAN

Media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi satu sama lain dan berbagi apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Instagram telah berkembang menjadi tempat di mana orang dapat berbagi foto dan video tentang aktivitas mereka, menyampaikan pandangan mereka, dan berbicara dengan banyak orang. Tetapi seiring internet menjadi lebih terbuka, informasi pribadi menjadi lebih terlihat oleh berbagai kalangan dari berbagai kelompok sosial.

Orang yang memiliki banyak akun media sosial sering khawatir untuk berbagi informasi pribadi karena mereka terhubung dengan berbagai kelompok orang. Melihat keluarga, tetangga, guru, teman sekolah, dan teman-teman lain di tempat digital yang sama dapat membuat orang mengubah pikiran mereka tentang apa yang mereka posting. Karena itu, beberapa pengguna cenderung kurang berbagi perasaan, pengalaman, atau pemikiran pribadi karena mereka takut akan apa yang akan dipikirkan orang lain.

Media sosial memungkinkan orang untuk bertemu dengan berbagai kelompok sosial di satu situs. Seseorang dapat memiliki penggemar di lebih dari satu akun Instagram, termasuk keluarga, teman dekat, teman sekolah, rekan kerja, dan bahkan orang yang tidak mereka kenal secara pribadi. Dengan cara ini, orang-orang dari berbagai latar belakang, dengan berbagai kepercayaan dan cita-cita, dapat berinteraksi satu sama lain di area digital yang sama. Keragaman kelompok ini dapat memengaruhi cara orang berbagi informasi dan menunjukkan jati diri mereka di media sosial. Beberapa konten yang mungkin nyaman bagikan dengan teman dekat mungkin tidak pantas untuk keluarga, rekan kerja, atau orang yang tidak dikenal dengan baik. Karena itu, pengguna sering kali harus memikirkan berbagai kemungkinan reaksi dan opini sebelum mereka membagikan sebuah unggahan. Hal-hal ini dapat mencakup kekhawatiran tentang disalahpahami, dikritik, atau dinilai negatif oleh kelompok orang tertentu.

Media sosial bukan hanya cara untuk berbicara dengan orang lain, tetapi juga tempat di mana informasi pribadi perlu dikelola setiap saat. Pengguna harus menetapkan batasan pada jenis informasi yang tersedia untuk semua orang dan jenis informasi yang lebih sesuai untuk kelompok tertentu. Ketika seseorang berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi mereka di media sosial, semakin besar dan beragam jaringan mereka, semakin banyak hal yang perlu dipikirkan.

Pada akhirnya, situasi ini dapat mempersulit mereka untuk mengekspresikan diri dengan mudah di akun utama mereka. Beberapa pengguna memilih untuk lebih tertutup dengan memblokir informasi tertentu, menghapus unggahan yang terlalu pribadi, atau bahkan tidak membicarakan peristiwa yang biasanya ingin mereka bicarakan. Di sisi lain, beberapa pengguna mencari tempat lain yang memberi mereka lebih banyak kendali atas siapa yang dapat melihat informasi pribadi yang mereka bagikan agar tetap dapat berkomunikasi dan mengekspresikan diri.

Banyak orang sekarang menggunakan akun Instagram kedua sebagai reaksi terhadap situasi ini. Sebagian besar waktu, akun kedua dikelola dengan sistem penggemar yang lebih hati-hati daripada akun utama. Akun utama cenderung memiliki jumlah pengikut yang lebih besar dan audiens yang lebih luas. Orang sering memposting cerita harian, keluhan, pandangan, dan pengalaman pribadi di akun-akun ini yang tidak selalu ditampilkan di akun utama. Fakta bahwa orang memiliki akun kedua menunjukkan bahwa mereka mencoba membuat tempat perpesanan terasa lebih aman dan lebih santai.

Ini menunjukkan bahwa memiliki akun kedua terkait dengan lebih dari sekadar berbagi materi. Ini juga terkait dengan bagaimana orang menangani data pribadi mereka. Pengguna dengan sengaja memutuskan siapa yang dapat melihat akun mereka, informasi apa yang dapat dibagikan, dan batasan apa yang harus diterapkan pada kelompok tertentu. Dapat dikatakan bahwa orang menangani privasi mereka untuk tetap mengontrol informasi pribadi yang mereka bagikan secara online.

Menurut Sandra Petronio Petronio, S. (2002) dalam Teori Manajemen Privasi Komunikasi, yang menyatakan bahwa orang harus dapat mengontrol informasi pribadi mereka dan memutuskan siapa yang dapat melihatnya. Dalam teori ini, tindakan berbagi informasi selalu diikuti oleh kontrol batasan privasi berdasarkan pemikiran tertentu. Ide ini dapat membantu memahami bagaimana orang mengontrol siapa yang dapat melihat informasi pribadi mereka dan bagaimana mereka menggunakan akun Instagram kedua untuk menciptakan ruang percakapan yang membuat orang merasa dapat mengatakan apa yang mereka inginkan.

Banyak penelitian telah dilakukan tentang bagaimana orang menunjukkan diri mereka, berbagi informasi tentang diri mereka, dan menciptakan identitas digital mereka menggunakan akun Instagram kedua. Namun, tidak banyak penelitian yang secara langsung melihat bagaimana akun kedua dapat digunakan untuk melindungi privasi dan menciptakan ruang percakapan pribadi. Jadi, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengguna Instagram menetapkan batasan privasi dengan akun kedua dan apa yang membuat orang merasa aman dan nyaman mengekspresikan diri mereka di Instagram.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Media Sosial dan Instagram

Media seperti teks, gambar, suara, dan video dapat dibuat, dibagikan, dan diperdagangkan antar orang di situs media sosial yang terhubung ke internet. Tren komunikasi dalam masyarakat telah berubah dari komunikasi satu arah menjadi komunikasi yang lebih aktif, yang memungkinkan orang untuk berbicara satu sama lain secara real-time. Banyak orang yang menggunakan media sosial melakukan lebih dari sekadar menerima informasi. Mereka juga membuat dan berbagi berbagai jenis materi dengan pengikut mereka.

Instagram adalah situs media sosial yang banyak digunakan orang. Instagram memiliki banyak fitur yang memungkinkan pengguna untuk berbagi apa yang mereka lakukan setiap hari, berteman, dan menunjukkan diri mereka kepada audiens digital. Dengan alat seperti Feed, Stories, Reels, Close Friends, dan pengaturan akun rahasia, pengguna dapat mengontrol bagaimana orang lain melihat informasi mereka dan siapa mereka. Seiring waktu, Instagram telah berkembang menjadi lebih dari sekadar tempat untuk berbagi gambar dan video. Instagram juga telah menjadi tempat di mana orang dapat berbicara satu sama lain secara pribadi, berteman, dan berbagi pengalaman sehari-hari mereka.

2. Second Account Instagram

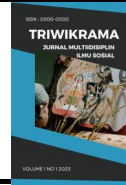
Orang yang menggunakan lebih dari satu akun Instagram adalah salah satu cara mereka mengubah cara percakapan bekerja di situs media sosial. Akun kedua adalah akun Instagram tambahan yang dimiliki dan dikelola seseorang yang berbeda dari akun utama mereka. Akun utama biasanya ditujukan untuk audiens yang lebih besar, sedangkan akun sekunder ditujukan untuk kelompok orang yang lebih kecil dan lebih selektif tentang siapa yang mengikutinya.

Ketika pengguna memiliki akun kedua, mereka dapat berbagi informasi yang lebih pribadi dengan sekelompok orang yang mereka percayai dan dekat. Orang sering menggunakan akun sekunder sebagai pengganti akun utama mereka untuk melakukan hal-hal seperti berbagi cerita harian, membicarakan perasaan dan pandangan, dan menyimpan catatan pengalaman pribadi. Berdasarkan situasi ini, akun kedua tidak hanya berfungsi sebagai akun tambahan, tetapi juga bertindak sebagai tempat bagi orang untuk saling berbicara dan berbagi pikiran mereka.

Orang yang menggunakan akun kedua juga mencoba untuk mencegah orang lain melihat informasi pribadi mereka. Orang yang mengikuti sebuah akun memiliki lebih banyak kendali atas siapa yang dapat melihat, menulis, dan terhubung dengan konten yang mereka bagikan karena mereka memilih siapa yang dapat mengikuti mereka. Jadi, memiliki akun kedua dapat dilihat sebagai salah satu cara pengguna media sosial menyeimbangkan kebutuhan untuk mengekspresikan diri dan kebutuhan untuk menjaga privasi.

3. Pengelolaan Privasi di Media Sosial

Orang perlu dapat mengontrol informasi pribadi mereka, sehingga privasi merupakan bagian penting dari kontak digital. Informasi apa yang akan dibagikan, dengan siapa informasi tersebut dibagikan, dan seberapa banyak orang lain dapat mengaksesnya, semuanya adalah pilihan yang selalu dibuat orang di media sosial.



Orang yang menggunakan media sosial seringkali lebih berhati-hati dalam berbagi informasi pribadi karena kelompok yang terhubung dengan mereka beragam. Informasi yang menurut seseorang dapat diterima untuk teman dekat mungkin tidak pantas untuk keluarga, rekan kerja, atau orang lain dalam jaringan sosial mereka. Untuk menjaga pengaturan kontak digital yang nyaman, orang perlu menggunakan berbagai jenis kontrol data.

Memiliki akun kedua dengan sistem pertemanan yang kurang ketat adalah cara populer bagi pengguna Instagram untuk melindungi privasi mereka. Pengguna dapat memutuskan siapa yang dapat melihat informasi pribadi yang mereka bagikan melalui fitur ini. Hal ini membuat tempat percakapan lebih aman untuk ekspresi diri.

4. Communication Privacy Management Theory

Sandra Petronio mencetuskan Teori Manajemen Privasi Komunikasi (CPM) untuk menjelaskan bagaimana orang menangani informasi pribadi ketika mereka berbicara satu sama lain. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa orang menganggap informasi pribadi mereka sebagai milik mereka sendiri dan seharusnya dapat membatasi siapa yang dapat melihatnya.

Menurut CPM, orang menetapkan batasan privasi dengan sengaja untuk mengontrol bagaimana informasi pribadi dibagikan. Ketika seseorang berbagi informasi dengan orang lain, mereka juga harus berurusan dengan aturan tentang bagaimana informasi tersebut dapat digunakan dan dibagikan. Oleh karena itu, berbagi informasi terkait dengan keterbukaan dan seberapa baik seseorang mengelola batasan privasinya.

1. Privacy Ownership

Orang-orang menganggap informasi pribadi mereka sebagai sesuatu yang mereka miliki dan dapat kendalikan. Ketika seseorang memiliki akun Instagram kedua, mereka dapat memilih informasi apa yang akan dibagikan dan siapa yang dapat melihatnya.

2. Privacy Control

Ini berarti kekuatan seseorang untuk memutuskan bagaimana informasi pribadi mereka dibagikan. Pengguna akun kedua dapat mengontrol akun mereka dengan berbagai cara, seperti dengan merahasiakannya, memilih siapa yang mengikuti mereka, atau membatasi interaksi dengan kelompok tertentu.

3. Privacy Boundaries

Individu menetapkan batasan ini antara informasi yang mereka jaga kerahasiaannya dan informasi yang dapat dilihat orang lain. Saat menggunakan akun kedua, batasan privasi ini dapat terlihat karena informasi yang dibagikan di akun utama dan akun kedua dipisahkan.

4. Privacy Rules

Orang menggunakan aturan ini untuk memutuskan kapan, bagaimana, dan dengan siapa mereka dapat berbagi informasi pribadi. Pengalaman pengguna, keinginan, tingkat kepercayaan, dan faktor sosial digunakan untuk membuat aturan.

5. Boundary Coordination

Ini terjadi ketika orang membiarkan orang yang mereka percayai melihat informasi pribadi mereka. Pengikut yang diterima di akun kedua ditambahkan ke grup yang dapat melihat konten yang lebih pribadi.

6. Boundary Turbulence

Ada aturan privasi yang dilanggar karena hal ini. Misalnya, ketika materi yang diposting ke akun kedua dibagikan kepada orang-orang yang bukan audiens yang dituju pengguna. Bagi pengguna, ini dapat membuat mereka cenderung kurang percaya dan merasa kurang aman dalam mengelola akun.

METODE PENELITIAN

Teori Manajemen Privasi Percakapan digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik penggunaan akun Instagram kedua sebagai tempat percakapan pribadi. Studi ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan terperinci. Peneliti memilih metode ini karena memungkinkan mereka untuk melihat pengalaman, makna, dan hal-hal yang dipikirkan orang yang berbeda ketika mengontrol privasi dan memilih grup di akun Instagram kedua.

Pengambilan sampel bertujuan digunakan untuk memilih peserta penelitian; satu-satunya persyaratan adalah mereka memiliki dan menggunakan akun Instagram kedua. Dua orang, berusia 22 dan 28 tahun, ikut serta dalam penelitian ini. Pembicaraan mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana para pengguna menangani pengaturan privasi, memutuskan siapa yang dapat melihat unggahan mereka, dan menggunakan akun kedua mereka sebagai tempat untuk mengekspresikan diri. Data yang dikumpulkan kemudian digunakan untuk menemukan tema yang terkait dengan gagasan Teori Manajemen Privasi Komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Seleksi Audiens sebagai Bentuk Pengelolaan Privasi

Berdasarkan hasil wawancara, kedua orang yang ditanya mengatakan bahwa salah satu alasan utama mereka menggunakan akun Instagram kedua adalah untuk membatasi siapa yang dapat melihat informasi pribadi mereka. Seseorang yang mengenalnya dengan baik (usia 22 tahun) mengatakan bahwa dia hanya akan mengikuti teman dekat dan orang yang dia percayai. Sumber lain, yang berusia 28 tahun, mengatakan bahwa dia menggunakan akun kedua untuk menghindari melihat konten dari rekan kerja atau teman yang tidak memiliki hubungan dekat dengannya.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengguna secara aktif melindungi privasi mereka dengan memilih siapa yang dapat melihat informasi mereka. Teori Manajemen Privasi Komunikasi (CPM) mengatakan bahwa ini menunjukkan gagasan kontrol privasi, yang berarti bahwa orang harus dapat memilih siapa yang dapat melihat informasi pribadi mereka. Pengguna mencoba

untuk tetap mengontrol informasi yang dibagikan di ruang digital dengan memilih dan menentukan teman mana yang akan diikuti.

2. Second Account sebagai Ruang Ekspresi Diri

Kedua sumber tersebut mengatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman berbagi pikiran, perasaan, dan kejadian sehari-hari mereka di akun kedua mereka daripada di akun pertama mereka. Informan berusia 22 tahun itu mengatakan dia tidak khawatir tentang apa yang akan dipikirkan orang lain ketika dia memposting keluhan, aktivitas sehari-hari, dan pemikiran acak. Sumber lain, yang berusia 28 tahun, memiliki pemikiran serupa. Mereka berpikir bahwa akun kedua lebih pribadi dan tidak membutuhkan banyak usaha untuk mempertahankan citra tertentu.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengguna merasa lebih nyaman mengekspresikan diri ketika mereka bertanggung jawab atas siapa yang dapat melihat akun mereka. Situasi ini terkait dengan gagasan CPM tentang "kepemilikan privasi," yang berarti bahwa orang melihat informasi pribadi mereka sendiri sebagai sesuatu yang mereka miliki dan dapat kendalikan. Orang lebih cenderung berbicara dan mengekspresikan diri secara bebas ketika mereka dapat mengendalikan informasi yang mereka gunakan.

3. Pembentukan Batas Privasi antara Akun Utama dan Akun Kedua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan mengetahui perbedaan antara jenis konten yang mereka posting di akun utama dan akun sampingan mereka. Orang-orang membagikan konten yang menurut mereka dapat dilihat oleh audiens yang lebih besar dengan aman di akun utama mereka. Di sisi lain, orang-orang membagikan peristiwa yang lebih pribadi dan rahasia di akun cadangan mereka.

Peristiwa ini menunjukkan bagaimana orang menetapkan batasan privasi ketika mereka bertanggung jawab atas informasi pribadi mereka. Pengguna dengan jelas mendefinisikan informasi apa yang tersedia untuk semua orang dan informasi apa yang hanya untuk kelompok tertentu. Oleh karena itu, akun cadangan bertindak sebagai pengelola batas privasi yang membantu pengguna menemukan keseimbangan antara kebutuhan untuk mengekspresikan diri dan kebutuhan untuk menjaga privasi.

4. Kekhawatiran terhadap Pelanggaran Privasi

Meskipun kedua orang yang diajak bicara merasa lebih aman menggunakan akun kedua, mereka masih khawatir bahwa penggemar yang telah diberi akses mungkin berbagi informasi dengan orang lain. Orang-orang yang tahu mengatakan bahwa kepercayaan adalah bagian besar dari mengizinkan penggemar mengakses akun kedua. Kekhawatiran muncul ketika gambar atau materi mungkin telah dibagikan kepada orang-orang yang seharusnya tidak melihatnya.

Menggunakan metode Teori Manajemen Privasi Komunikasi, ada situasi yang dapat dijelaskan oleh gagasan turbulensi batas. Ini terjadi ketika batasan privasi yang ditetapkan seseorang terganggu atau dilanggar. Hasil ini menunjukkan bahwa memiliki akun kedua memberi pengguna rasa aman, tetapi kekuasaan atas informasi pribadi masih terbatas karena bergantung pada bagaimana orang lain yang memiliki akses ke informasi tersebut bertindak.

Tabel 1. Perbandingan Pengelolaan Privasi pada Pengguna Second Account Instagram

Informan	Penggunaan Akun Utama	Penggunaan Second Account	Bentuk Pengelolaan Privasi
Informan 1 (28 Tahun)	Cenderung membagikan konten yang lebih umum dan dapat dilihat oleh berbagai kalangan pengikut.	Lebih sering membagikan perasaan, pengalaman pribadi, dan aktivitas sehari-hari kepada lingkaran yang terbatas.	Melakukan seleksi pengikut secara ketat dan menjadikan akun bersifat privat untuk menjaga kenyamanan dalam berekspresi.
Informan 2 (22 Tahun)	Menggunakan akun utama untuk membagikan konten yang dianggap aman dikonsumsi publik.	Lebih bebas mengunggah konten mengenai minat pribadi, seperti idola atau hobi tertentu.	Membatasi akses akun hanya kepada teman dekat yang dianggap memahami dirinya dan tidak memberikan penilaian negatif.

Kedua narasumber mengatakan bahwa mereka menggunakan akun Instagram utama dan cadangan mereka dengan cara yang berbeda. Orang menggunakan akun utama mereka untuk berbagi konten yang dapat dilihat oleh lebih banyak orang, sementara akun sekunder mereka adalah tempat yang lebih pribadi di mana mereka dapat berbicara tentang perasaan, pikiran, dan hobi mereka yang tidak selalu ditampilkan di akun utama mereka. Meskipun narasumber berbicara tentang hal yang berbeda, mereka berdua memilih audiens mereka dengan sengaja. Temuan seperti ini menunjukkan bahwa memiliki akun tambahan bukan hanya cara untuk mengekspresikan diri tetapi juga cara untuk melindungi privasi dengan membiarkan memutuskan informasi pribadi apa yang dibagikan.

Peneliti memilih dua narasumber yang menurut mereka dapat memberi mereka informasi terperinci tentang masalah penggunaan akun Instagram sekunder setelah mereka melakukan proses observasi. Percakapan mendalam dan mengamati apa yang dilakukan setiap narasumber di akun Instagram mereka digunakan untuk mengumpulkan data. Orang ini berusia 28 tahun, dan orang ini berusia 22 tahun. Keduanya menggunakan Instagram secara teratur dan memiliki akun utama dan cadangan.

Wawancara menunjukkan bahwa kedua orang tersebut memiliki alasan yang berbeda untuk menggunakan akun cadangan, tetapi mereka berdua menginginkan cara yang lebih pribadi untuk berbicara daripada akun utama mereka.

Orang pertama memberi tahu bahwa dia membuat akun kedua karena dia berpikir bahwa beberapa konten di akun utamanya tidak pantas untuk semua penggemarnya. Dia bercerita tentang bagaimana akun kedua memberinya ruang aman untuk menjadi dirinya sendiri, menemukan hal-hal menarik, dan berbicara dengan kelompok kecil orang yang dia percayai.

“Aku buat second account untuk mencari kenyamanan, kebebasan berekspresi, mencari informasi yang aku suka, dan tentunya untuk melihat hal-hal yang menurut aku menarik tanpa harus dilihat semua orang.”

Sementara itu, informan kedua menyatakan bahwa *second account* digunakan sebagai ruang untuk menyampaikan keluhan kesah dan membagikan minat pribadinya terhadap budaya populer Korea. Ia merasa lebih leluasa mengunggah konten yang disukainya tanpa khawatir mendapatkan penilaian dari audiens yang lebih luas pada akun utama.

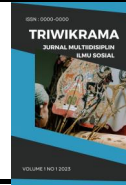
“Aku membuat second account untuk berkeluh kesah tanpa orang lain tahu, dan juga untuk posting tentang artis Korea yang aku suka karena menurut aku kurang cocok kalau diposting di akun utama.”

Yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa kedua partisipan memiliki alasan yang berbeda untuk menggunakan akun utama dan akun cadangan mereka. Unggahan yang mereka buat di akun utama biasanya lebih umum dan akan menarik bagi berbagai macam penggemar. Di sisi lain, akun cadangan mereka lebih bersifat pribadi dan memungkinkan mereka untuk berbagi perasaan, ide, pengalaman, dan hobi yang tidak selalu ditampilkan di akun utama mereka.

Teori Manajemen Privasi Komunikasi (CPM) mengatakan bahwa perilaku ini menunjukkan bagaimana pengguna menangani privasi mereka dengan mengubah pengaturan tentang siapa yang dapat melihat konten mereka. Kedua sumber tersebut berhak memutuskan siapa yang dapat mengikuti akun rahasia mereka. Pilihan audiens ini dibuat untuk membuat orang merasa nyaman dan memberi mereka lebih banyak kendali atas informasi pribadi yang dibagikan.

Hasil ini sesuai dengan gagasan kontrol privasi dalam CPM, yang mengatakan bahwa orang memiliki hak untuk mengelola data pribadi mereka sendiri. Dengan hanya mengizinkan beberapa orang tepercaya masuk, kedua mata-mata merasa lebih aman berbicara tentang perasaan, ide, dan hobi mereka tanpa memikirkan apa yang mungkin dipikirkan orang lain.

Selain itu, penggunaan akun tambahan menunjukkan bagaimana batasan privasi ditetapkan. Kedua sumber tersebut menjelaskan dengan jelas jenis informasi apa yang mereka bagikan di akun utama dan akun cadangan mereka. Akun utama digunakan untuk memposting hal-hal yang ditujukan untuk dilihat semua orang, sedangkan akun cadangan digunakan untuk berbagi

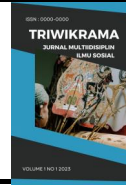


hal-hal yang lebih pribadi dan bersifat personal. Karena alasan ini, akun cadangan merupakan alat manajemen privasi yang memungkinkan pengguna untuk tetap mengontrol informasi pribadi mereka sekaligus merasa bebas untuk mengekspresikan diri di media sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penggunaan second account Instagram sebagai bentuk pengelolaan privasi pengguna dalam media sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap dua informan, ditemukan bahwa second account dimanfaatkan sebagai ruang komunikasi yang lebih personal karena memungkinkan pengguna mengontrol siapa saja yang dapat mengakses informasi yang mereka bagikan. Kedua informan secara sadar melakukan seleksi audiens dengan hanya menerima orang-orang yang dianggap dekat dan dapat dipercaya, sehingga tercipta rasa aman dan nyaman dalam melakukan ekspresi diri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan second account tidak hanya berfungsi sebagai akun alternatif, tetapi juga sebagai strategi pengelolaan privasi di media sosial. Dalam perspektif Communication Privacy Management Theory (CPM), pengguna menerapkan kontrol terhadap informasi pribadi melalui pengaturan akses audiens dan pembentukan batas privasi antara akun utama dan akun kedua. Akun utama cenderung digunakan untuk membagikan konten yang dapat diterima oleh khalayak yang lebih luas, sedangkan second account digunakan untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta minat pribadi yang tidak selalu ditampilkan pada akun utama. Dengan demikian, second account berperan sebagai ruang yang memungkinkan pengguna mempertahankan kontrol atas privasi sekaligus memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan diri di lingkungan digital.



DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, C. (2024). Dramaturgi dalam media sosial: Second account Instagram sebagai self-disclosure pada mahasiswa muslimah. **Jurnal Audiens*, 5*(4), 591–606. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i4.486>
- Bilqis, T. D., Alfiani, M. R., Gayatri, F. A., & Cuhandi. (2024). Dramaturgi dalam media sosial: Second account di Instagram sebagai self disclosure. **HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1*(2), 155–164. <https://doi.org/10.62180/914e5g76>
- Budiani, A. N., Fauzi, F., Bantar, G. Y., & Vioga, M. (2023). Gambaran self disclosure pengguna second account Instagram (Studi fenomenologi self disclosure pengguna second account Instagram pada dewasa awal). **Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7*(2), 17238–17243. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9100>
- Maulana, R., Prastya, S. E., Zulfadhilah, M., & Pratama, R. N. (2025). Eksplorasi self-disclosure generasi Z di second account Instagram menggunakan classification machine learning. **Jurnal Teknologi dan Informasi (JATI)*, 15*(2), 147–159. <https://doi.org/10.34010/jati.v15i2.16847>
- Moleong, L. J. (2021). **Metodologi penelitian kualitatif** (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2022). **Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi**. Simbiosis Rekatama Media.
- Petronio, S. (2002). **Boundaries of privacy: Dialectics of disclosure**. State University of New York Press.
- Sugiyono. (2022). **Metode penelitian kualitatif**. Alfabeta.
- We Are Social, & Meltwater. (2025). **Digital 2025: Indonesia**. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>